

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R.	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS <i>COMPUTER BASED TEST</i> (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB <i>AL-NAGHAM</i> KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)

THE STUDENT'S PERSPECTIVE ON THE FRAMEWORK OF NATIONALITY (A CASE STUDY IN SPIRITUAL ORGANIZATION OF SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)

MULYANI MUDIS TARUNA

Mulyani Mudis Taruna

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang
Jl. Untungsuropati Kav 70
Bambangkerp Ngaliyan
Semarang
Email: tarunamulyani@yahoo.
co.id
Naskah Diterima:
Tanggal 20 Desember 2017;
Revisi 18 Mei – 6 September
2018;
Disetujui 6 September 2018

Abstract

This article originated from a collaborative research entitled "The Establishment of Religious Behavior in Students through Spiritual Organizations" (A Study of the Students' Attitudes on Nationality, Religion, and Ethnicity at SMAN 1 Sleman D.I. Yogyakarta). The method used in this study was a qualitative approach with the data collection techniques through observations, interviews, document studies, questionnaires, and snowball sampling. The analysis technique of study was a model developed by Miles and Hubberman, namely interaction analysis. The results of the study showed that; Firstly, the perspective of the board and members of Spiritual Organization in SMAN 1 Sleman High School on Pancasila as the state ideology was agreed since Pancasila also contained the precepts of the One and Only God; Second, the attitude of the board and members of Spiritual Organization towards differences in religious beliefs was mutual respect. There was no different attitude towards ethnic differences, namely mutual respect because Islam teaches tolerance; Third, the views of students, who were the members of Spiritual Organization in SMAN 1 Sleman, towards the state, internal and external religious and ethnic groups were influenced by the internal conditions of the school and the presence of mentors in Spiritual activities.

Keywords: *Spiritual, Ethnic, Tolerance, Transmission, Network.*

Abstrak

Artikel ini berasal dari penelitian kolaboratif yang berjudul "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Organisasi Rohis "(Studi Sikap Peserta Didik Terhadap Negara, Agama, dan Etnik pada SMA Negeri 1 Sleman D.I. Yogyakarta). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, studi dokumen, kuesioner, dan *snowball sampling*. Teknik analisis menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu analisis interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, perspektif pengurus dan anggota Rohis SMA N 1 Sleman terhadap Pancasila sebagai ideologi negara adalah setuju karena di dalamnya terkandung juga sila Ketuhanan Yang Maha Esa; *Kedua*, sikap pengurus dan anggota Rohis terhadap adanya perbedaan dalam keyakinan beragama adalah saling menghormati. Tidak berbeda sikapnya terhadap adanya perbedaan etnik, yaitu saling menghormati karena Islam mengajarkan sikap toleransi; *Ketiga*, pandangan peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMAN 1 Sleman terhadap negara, intern dan ekstern umat beragama, dan antaretnik dipengaruhi oleh kondisi internal sekolah dan keberadaan mentor dalam kegiatan Rohis.

Kata Kunci: Rohis, Etnik, Toleransi, Transmisi, Jaringan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang harus disadari. Kesadaran akan keberagaman ini diikat dengan bentuk negara sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada sisi lain untuk menyatukan perbedaan tersebut diciptakan Bhinneka Tunggal Ika agar nilai-nilai persatuan kebangsaan selalu dijunjung tinggi sehingga tidak terjadi konflik-konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama maupun suku.

Usaha negara untuk menyatukan bangsa dengan ideologi Pancasila, bentuk NKRI dan semboyan kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika ternyata belum mampu meredam konflik-konflik sosial terutama pada tataran masyarakat bawah. Isu pembakaran masjid di Tolikara, umat Islam sedang menjalankan ibadah salat 'Idul Fitri hampir menjadi kasus yang strategis untuk di *blow up* menjadi konflik atas nama agama, belum lagi adanya kasus penyegelan tempat ibadah dan penistaan terhadap agama yang mengarah kepada kemarahan umat tertentu dan kasus-kasus lain, seperti konflik di Sampang Madura, Gafatar, dan lain-lain.

Munculnya beberapa konflik dengan latar belakang yang berbeda mengindikasikan bahwa toleransi yang dibangun oleh Pemerintah Indonesia selama ini masih belum menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Meskipun demikian, konflik-konflik sosial yang didasarkan pada agama maupun suku selalu dapat diredam atau diselesaikan dengan baik. Hal ini tidak lepas bahwa sebenarnya bangsa Indonesia memiliki potensi yang kuat, yaitu sikap mudah memaafkan dan ramah-tamah secara turun temurun, akan tetapi akankah

sikap seperti ini akan selalu bertahan dengan melihat fenomena konflik yang terjadi?

Prinsip yang mendasari jati diri bangsa berlandaskan Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara teoritis memberikan pemahaman bahwa Indonesia memiliki anak bangsa yang beda agama, beda suku, beda karakter, dan beda dalam mensikapi persoalan-persoalan pada tataran praktis. Dari sinilah akar permasalahan yang sulit untuk dirajut, karena menyatukan karakter ke-Indonesia-an dari adanya perbedaan yang multi kompleks bukan pekerjaan mudah. Gesekan-gesekan sosial pada tataran masyarakat tingkat bawah mudah terjadi. Kehidupan masyarakat seperti menyimpan bom waktu yang sewaktu-waktu bisa meledak.

Apabila dicermati, konflik-konflik yang muncul dalam negeri berangkat dari persoalan negara, agama, dan etnik. Contoh dari persoalan negara adalah selalu muncul persoalan intoleransi umat beragama dan penistaan agama meskipun telah dibentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), dan munculnya gerakan separatis maupun perang antar suku. Dua persoalan (agama dan etnik) pun akhirnya menjadi persoalan negara dimana negara harus ikut campur tangan dalam mengurus gejolak yang ada di masyarakat.

Secara teoritis agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan kebersamaan, sehingga kemungkinan-kemungkinan terjadinya gesekan dan pertentangan yang berujung pada pertikaian atas nama agama tidak terjadi. Apalagi bagi bangsa Indonesia kebebasan beragama dijamin konstitusi. Pasal 29 ayat (2) UUD NKRI tahun 1945 menegaskan bahwa "Negara

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Dalam konteks ini, sudah jelas adanya perbedaan yang hakiki, yaitu keyakinan pada agamanya yang dijamin oleh Undang-Undang.

Kebebasan untuk menentukan agama apa yang dianutnya juga dilindungi oleh undang-undang. Pasal 28E ayat (1) UUD NKRI 1945 menegaskan bahwa "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Dan pada ayat (2) ditegaskan bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Hanya saja para pemeluknya terkadang membuat gesekan-gesekan dengan membuat pernyataan yang di luar konteks agama dan bukan pada frame agamanya sendiri atau mencoba untuk memperbesar perbedaan yang memunculkan friksi-friksi dalam agama atau bahkan mengadakan agama sendiri diluar agama yang telah ditetapkan oleh negara.

Fenomena munculnya gerakan radikalisme dan konflik sosial keagamaan yang mengarah pada intoleransi inilah yang menjadi fokus dalam kajian ini. Adapun objek penelitian ini adalah organisasi keagamaan (Rohis) di SMA. Organisasi ini berada di bawah OSIS, akan tetapi memiliki otoritas tersendiri dalam menyusun program kegiatan di bawah bimbingan guru agama atau guru mata pelajaran lainnya yang konsens terhadap kegiatan keagamaan.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian adalah: *Pertama*, bagaimanakah sikap peserta didik yang tergabung dalam

Rohis di SMA Negeri 1 Sleman dalam memandang Negara? *Kedua*, bagaimana sikap peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMAN 1 Sleman dalam memandang umat seagama dan umat beragama lain? *Ketiga*, bagaimanakah sikap peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMAN 1 Sleman dalam memandang etnik lain di luar dirinya? *Keempat*, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pandangan peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMAN 1 Sleman terhadap negara, intern dan ekstern umat beragama, dan antar etnik?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; *Pertama*, mengetahui sikap peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMA Negeri 1 Sleman dalam memandang Negara/pemerintahan. *Kedua*, mengetahui sikap peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMA Negeri 1 Sleman dalam memandang umat seagama dan umat beragama lain, *Ketiga*, mengetahui sikap peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMA Negeri 1 Sleman dalam memandang etnik lain di luar dirinya, dan *Keempat*, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peserta didik yang tergabung dalam Rohis SMA Negeri 1 Sleman terhadap negara, intern dan ekstern umat beragama, dan antar etnik.

Kerangka Konsep

Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA sering menjadi sasaran antara sebuah gerakan Islam yang lebih luas. Sehingga pengurus maupun anggota Rohis mempunyai daya tarik bagi para mentor untuk direkrut menjadi anggota atau kelompok keagamaan tertentu diluar organisasi keagamaan *mainstream* seperti

NU dan Muhammadiyah. Bahkan seringkali kelompok keagamaan tersebut merupakan gerakan keagamaan dengan ideologi radikal dan bertentangan dengan ideologi negara.

Menurut Imam Tolkhah bahwa gerakan keagamaan secara faktual bukan sesuatu yang sama sekali baru. Secara makro terwujudnya pluralitas perkembangan paham gerakan Islam yang diiringi dengan merebaknya perselisihan paham di kalangan umat Islam di dunia. Di Indonesia ditandai dengan hadirnya gerakan-gerakan organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama (NU), Sarikat Islam (SI), Persatuan Islam (Persis), Al Irsyad, *Joung Islamiten Bond* dan Ahmadiyah (Tolkhah.2005;7-8).

Gerakan keagamaan semakin kentara pasca dibukanya kran demokrasi, seperti munculnya gerakan salafy yang berhasil merekrut kader-kader muda yang masih sekolah di tingkat lanjutan. Menurut hemat penulis, bahwa gerakan-gerakan yang sudah melibatkan remaja SMA perlu mendapat perhatian karena mereka bagian dari generasi muda yang sedang bersemangat dan bergairah dalam berjuang atas nama Islam. Dalam banyak kasus anak-anak SMA seringkali menjadi target utama kelompok radikal dalam melancarkan aksi kekerasan (Dirjen Pendis, 2012:11).

Semangat remaja di sekolah dalam memperdalam Islam secara formal dilakukan melalui jalur organisasi keagamaan sekolah, yaitu Rohis. Kegiatan Rohis inilah yang akan membentuk perilaku peserta didik memiliki orientasi keagamaan dan bahkan orientasi politik karena memiliki jaringan dengan pembina Rohis dari luar sekolah, baik alumni maupun aktifis salah satu sayap organisasi yang berbasis pada partai politik.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dibangun melalui Rohis oleh alumni maupun aktifis gerakan Islam lambat laun menjadi kekuatan tersendiri.

Dominasi gerakan atau aktivisme Islam menjadi salah satu yang paling mempengaruhi eskalasi keberagamaan yang ada pada tingkat remaja. Menurut Quintann, bahwa aktivisme Islam termasuk gerakan-gerakan dakwah, kelompok-kelompok teroris, tindakan kolektif yang bersumber dari simbol dan identitas Islam, gerakan-gerakan politik yang berusaha untuk mendirikan sebuah negara Islam dan kelompok-kelompok berorientasi ke dalam yang mengusung spiritualitas Islam melalui usaha-usaha kolektif (2007, 23). Lalu bagaimana dengan gerakan Islam yang dibangun melalui Rohis di sekolah?

Kegiatan keagamaan Rohis di sekolah perlu ditelisik apakah gerakan Islam tersebut bersifat akomodatif ataukah bersifat radikal. Hal ini sebenarnya sangat tergantung dari format gerakan, yaitu antara apa dan bagaimana gerakan tersebut dikembangkan. Di samping itu, sikap radikalisme tidak harus "berhadapan" dengan negara atau dengan agama yang berbeda. Sikap radikal juga dapat terjadi dalam mempertahankan ideologi dalam ajaran agamanya yang berbeda dengan kebanyakan, seperti yang dicontohkan oleh Sriyono dalam menghadapi perayaan Slametan. Dalam buku *Puritan dan Sinkretis*, Sriyono menyampaikan pada warga desa "*Saudara sekalian... Mohon maaf. Bila diundang Slametan, saya tidak akan datang. Tetapi kalau diundang untuk kerjabakti kampung atau membantu urusan kematian, saya akan datang*". Menurut Sutiyono sikap ini adalah sikap radikal (Sutiyono, 2010: 172).

Format gerakan Islam atau dalam hemat penulis lebih pada aktifitas ke-Islaman pada tingkat menengah secara formal berada di bawah organisasi OSIS. Namun demikian, tidak semua Rohis "tersandera" oleh OSIS maupun pembina Rohis di sekolah. Hal ini tergantung pada pengurus Rohis dan "negosiasinya" serta tergantung apa orientasi yang akan dicapai dan bagaimana proses untuk mencapai tujuan akhirnya (*goal oriented*).

Apabila menengok sejarah gerakan Islam di Indonesia berkembang terdorong oleh adanya beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor ideologi dan politik era reformasi dimana Pancasila tidak lagi dijadikan asas tunggal atau satu-satunya asas dalam organisasi-organisasi sosial dan politik masyarakat Indonesia; *Kedua*, faktor sosial budaya di mana Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya relegius, sehingga nilai agama (*relegious values*) sebagai dasar, pijakan, orientasi, "*mode of conducts*" dalam kehidupan keseharian berbangsa dan bermasyarakat; *Ketiga*, faktor solidaritas dan pembelaan, di mana sebagian gerakan Islam radikal muncul sebagai rasa solidaritas membela kelompok Islam yang dinilai diperlakukan tidak manusiawi oleh kelompok lain, dan *Keempat*, faktor teologik-doktriner dimana gerakan Islam radikal tumbuh subur sebagai respons reaktif terhadap dinamika perkembangan pemikiran teologik dan praktek peribadatan atau pengamalan ajaran yang dinilai dipenuhi oleh bid'ah (Tolkhah, 2002: v-viii).

Mengacu pada keempat faktor di atas, gerakan Islam di sekolah melalui Rohis terdorong oleh adanya faktor kedua, yaitu faktor sosial budaya yang religius. Hal ini berbeda dengan gerakan Islam "bawah

tanah" pada tahun 1980an, yaitu karena adanya tekanan melalui pemberlakuan Azas Tunggal Pancasila dan munculnya organisasi, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Tarbiyah miliknya PKS (Partai Keadilan Sejahtera), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang memiliki sayap paramiliter Laskar Jihad (Rizal, 2011: 3-4). Organisasi dalam bentuk gerakan ini sangat mungkin memiliki benang merah dengan organisasi atau gerakan yang berasal dari luar Indonesia atau biasa dikenal dengan gerakan Islam transnasional.

Beberapa gerakan Islam transnasional muncul dalam dunia kampus dan pada gilirannya akan merekrut pada level sekolah menengah atas (SMA). Menurut Azyumardi Azra, dkk (ed.) (2015:426), secara umum bisa dikatakan gerakan Islam (termasuk gerakan Islam kampus) muncul sebagai respon terhadap sebuah realitas sosial. Sejarah mencatat bahwa gerakan-gerakan Islam kampus muncul sebagai respon pemuda dan mahasiswa Muslim atas kondisi sosial-keagamaan dan politik, termasuk reformasi menuntut keterlibatan kelompok orang yang ingin terlibat dalam perubahan tersebut. Aktivis gerakan ini akan terus mengembangkan sayapnya melalui kegiatan Rohis yang ada di sekolah dengan menjadi tutor.

Berangkat dari berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan Islam di atas, maka konteks gerakan Islam yang menggejala pada tataran praktis di sekolah menengah sebenarnya tidak lagi "berbicara" ideologi Pancasila, melainkan lebih banyak pada faktor solidaritas dan pembelaan yang dinilai diperlakukan tidak manusiawi (tidak adil). Salah satu contoh adalah munculnya

gerakan 212 yang dimotori oleh GNPF-MUI adalah dinilai adanya perlakuan yang tidak adil terhadap pelaku penista agama sesuai dengan fatwa MUI.

Solidaritas dan pembelaan terhadap GNPF-MUI begitu sporadis dari kalangan umat Islam. Dalam konteks ini memberikan indikasi kuat bahwa sesungguhnya seperti apa gerakan Islam yang diusung menjadi sangat jelas, yaitu mencari sebuah keadilan dan bagaimana kemudian gerakan Islam melakukan *action*-nya sangat tergantung pada situasi dan kondisi.

Pada kasus 212 gerakan Islam berjalan dengan spontan dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi pada gerakan-gerakan Islam lain (terutama yang terindikasi radikal) memiliki proses yang cukup panjang, baik dari aspek proses pengkaderan maupun dari proses penanaman doktrin (proses indoktrinasi) dan hal ini tergantung pada bentuk kelompok. Apabila kelompok tersebut eksklusif lebih memiliki intensitas daripada bentuk kelompok yang inklusif.

Jika dilihat dari teori perkembangan keagamaan, peserta didik SMA termasuk pada kategori remaja, dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat realita orang-orang beragama yang hipokrit (pura-pura), b) pandangan ketuhanan menjadi kacau karena beragamnya aliran paham yang saling bertentangan, c) penghayatan rohaninya cenderung skeptis, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan (Mahmud 2010:360).

Rohis merupakan bagian dari organisasi intra sekolah sebagai salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak, berwawasan

islami dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Visi Rohis, yaitu menghidupkan dakwah Islam yang kondusif, sedangkan misi Rohis adalah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi program kerja dakwah. Rohis menjadi penting karena beberapa peran ideal di dalamnya, yang menjadi bagian integral dari upaya pendidikan sekolah.

Sebagai bagian dari organisasi intra sekolah, Rohis merupakan salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak berwawasan islami dan pembinaan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan sesuai dengan visi dan misinya. Visi Rohis adalah menghidupkan dakwah Islam yang kondusif sedangkan misi Rohis adalah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi program kerja dakwah.

Kegiatan Rohis berkisar pada penguatan komponen kompetensi sikap dan perilaku keagamaan meliputi penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam, mengelola kegiatan keagamaan di masjid/musala sekolah, seperti kegiatan salat dzuhur berjamaah, Jumatan, salat tarawih dan tadarus. Membantu guru PAI dalam menyelenggarakan istighasah, wisata religi dan doa menjelang semester. Rohis mengelola kegiatan zakat fitrah, penyembelihan qurban, serta menyelenggarakan salat hari raya Idul Fitri dan Idul Qurban.

Seluruh kegiatan yang dilakukan Rohis berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan sikap ketakwaan peserta didik di tengah-tengah era globalisasi informasi dan budaya yang

mempunyai efek negatif dalam kehidupan remaja. Namun seiring semaraknya kegiatan Rohis di sekolah sebagai jawaban atas hancurnya moral generasi bangsa, Rohis kemudian dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan tindakan-tindakan radikal yang bermotif ideologis.

Peran Kerohanian Islam (Rohis) meliputi bidang akidah, syariah, dan akhlak: 1) Peran dalam bidang Aqidah. Pembinaan akidah melalui Rohis di SMA, adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. 2) Peran dalam bidang Syariah. Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. 3) Peran dalam bidang Akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

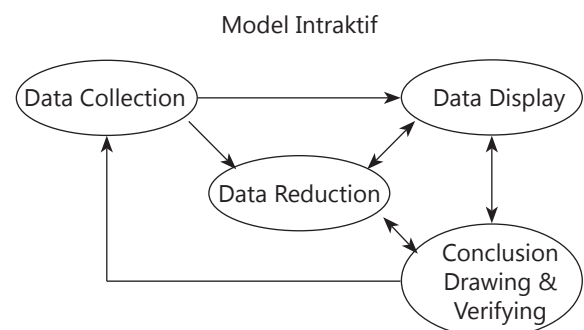
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi data. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (J. Moleong, 2008:6).

Lokus penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Sleman D.I. Yogyakarta. Penetapan lokus sekolah ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan fokus kajian tentang indeks multikultural di daerah Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki indeks multikultural terendah diantara daerah lainnya (Wibowo, 2016: 51). Dari hasil penelitian ini memberikan gambaran perlunya penelitian lanjutan dengan penekanan pada pembentukan perilaku keagamaan melalui organisasi Rohis.

Analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Hubberman sebagai berikut:



Penjelasan dari analisis interaktif di atas adalah: 1) reduksi data dikarenakan data yang diperoleh lapangan sangat kompleks, masih kasar, dan belum sistematis, 2) *display* data sebagai proses penyajian data baik dalam bentuk ikhtisar, hubungan

antar kategori, 3) kesimpulan dan verifikasi (Djamal, 2015: 147-148).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rohis: di Bawah Bayang-Bayang OSIS SMAN 1 Sleman

SMAN 1 Sleman berdiri sejak tahun 1963. Dalam perkembangannya, beberapa kali mengalami perubahan nomenklatur dan terakhir dipimpin oleh Dra. Hermintarsih sejak 2012 sebagai PLt. dan mulai Januari 2013 mulai definitif. Sebelum kepemimpinan Dra. Hermintarsih, Kepala SMAN 1 dipimpin oleh Drs. Tulus Raharjo selama 8 tahun sejak tahun 2004 sampai dengan tahun ajaran 2012.

Pada tahun pelajaran 2016/2017, SMA Negeri 1 Sleman ditunjuk sebagai sekolah rujukan. Sosialisasi sekolah rujukan telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2016 oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman.

Sisi lain, dari SMAN 1 Sleman sebagai sekolah rujukan adalah model karakter yang dikembangkan. Model karakter ini ditampilkan di depan sekolah dengan jargon "INILAH KARAKTERKU!" sebagai sekolah unggulan. Ada 18 karakter yang ingin dicapai oleh warga sekolah terutama ketika peserta didik berada dalam proses pembelajaran. Ke 18 karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Awal munculnya Rohis (Kerohanian Islam) adalah adanya kegiatan yang dilakukan oleh sekolah pada tahun pelajaran 1988/1989. Embrio ini diawali dengan kegiatan pondok ramadhan bagi kelas 10 dan 11 pada tahun 1989 dan dilanjutkan dengan kegiatan penyembelihan hewan qurban pada tahun yang sama. Adanya kegiatan ini memunculkan organisasi yang bergerak di bidang kegiatan keagamaan dan pada tahun pelajaran 1992/1993 mulai didirikan organisasi Rohis dengan ketua Muhammad Djaiz.

Terbentuknya Rohis berada di bawah OSIS, maka dalam kop surat Rohis tertulis Sekretaris Bidang Kerokhanian Islam – OSIS SMA 1 SLEMAN. Pada saat itu OSIS memiliki nama OSIS BHINNEKA BHAKTI, sedangkan Rohis belum memiliki nama tersendiri karena masih melekat pada nama OSIS.

Dinamika program dan kegiatan Rohis SMAN 1 Sleman terjadi pada tahun ajaran 2000/2001. Pada saat itu, Rohis dipimpin oleh Galih Martse Prima sebagai ketua umum. Selain program rutin seperti tahun sebelumnya juga mendirikan forum kajian yang diberi nama SMILE (Studi Mengenal Islam Lebih Efektif). Dari kajian inilah kegiatan Rohis lebih dikenal daripada kegiatan OSIS. Proses perkaderan Rohis tampak berjalan dengan baik dan terprogram.

Seiring dengan perkembangan Rohis yang sangat dinamis, maka pada tahun ajaran 2001/2002 terjadilah pergantian pengurus Rohis. Pada tahun ini terpilih ketua Rohis baru yang dijabat oleh Muhammad Fitri Noor Isyai. Gebrakan awal dari Pengurus Rohis adalah mendeklarasikan nama baru ROHIS, yaitu Rohis Al-Kautsar.

Nama Rohis Al-Kautsar semakin "berkibar" setelah mengikuti lomba MTQ dan nasyid tingkat SMA se DIY yang diadakan oleh FKM WAMIKA. Pada saat bersamaan SMILE juga mulai ada geliat kegiatan dengan memulai kegiatan secara berkelompok dengan metode *pre test*. Di samping itu, mengadakan kerjasama dengan Keluarga Alumni Aktivis Rohis SMU N 1 Sleman dengan Biro Pelajar Masjid Agung Dr. Wahidin Sudira Husodo Kabupaten Sleman. Arah kegiatan menekankan pada upaya preventif dan kuratif terhadap dekadensi moral pemuda dan pelajar khususnya siswa muslim SMUN 1 Sleman.

Pada tahun ajaran 2005/2006 mulai ada evaluasi kinerja Rohis setiap 4 bulan sekali, adanya kajian/mentoring pengurus Rohis, kajian keputrian, pengajian akbar dan pengajian rutin akhir bulan, kedai Rohis yang menyediakan peralatan menulis dan makanan kecil, pentas seni islami, dan mulai diterbitkannya buletin dakwah. Bahkan pada tahun ajaran 2006/2007 menambah kegiatan SMILE rutin hari Jum'at 13:00-14:00 dan MABIT (Masa Bina Iman dan Takwa) serta mengadakan komunikasi dengan FARA (Forum Alumni Rohis Al-Kautsar) dengan awal kegiatan *study motivation training* tahun 2008.

Rohis Al-Kautsar berada di bawah OSIS SMAN 1 Sleman tidak memiliki AD/ART sendiri. Namun demikian pada tahun 2010/2011, Rohis memiliki Motto "Menebarkan kebaikan, menuai amal, menjemput keridhaan, Berharakah dalam Berdakwah" dengan penambahan kegiatan silaturahmi ke pembimbing, buka bersama per angkatan, MABIT (Malam Bina Takwa), hadrah setiap sabtu sepulang sekolah, ziarah, *outbond*, kedai Rohis aksesoris, pembagian stiker dan

air mineral pada bulan puasa, mentoring, *Beach Camp* bagi ikhwan, dan Baksos saat erupsi merapi.

Kegemilangan Rohis ternyata tidak dapat bertahan lama di mana pada tahun ajaran 2012/2013 ketua Rohis adalah M. Zainudin mengadakan pembekuan beberapa jenis program, sehingga terjadi degradasi. Program yang dihapus antara lain MABIT, salat Jum'at hanya beberapa kali saja, Kajian Rohis se-Sleman utara tidak mendapat giliran, media sosialisasi islami hanya 1 kali. Pembekuan program ini tidak berjalan lama karena pada tahun ajaran 2013/2014 Ketua Rohis adalah Abdillah Aziz mengadakan divisi Tarbiyah, divisi HO, divisi Media Dakwah, divisi Manajemen masjid, dan divisi ZIS, Temu Rohis se Kabupaten Sleman dan PHBI, pengajian bulanan, mendampingi mentor dalam SMILE, dan doa bersama di Masjid Agung, Rihlah (*Outbond* Rohis). Pada kepemimpinan ini dimunculkan istilah Ketua dengan Rois 'Aam.

Aktivitas Rohis ternyata mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak tahun ajaran 2012/2013 dan coba bangkit pada tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun ajaran 2014/2015, Rohis diketuai oleh Rosmalinda Hidayah. Kepemimpinan yang dijabat oleh perempuan tidak banyak program yang berhasil dilaksanakan. Bahkan kegiatan ekstra SMILE yang menjadi ikon Rohis tidak dapat berjalan seperti semula. Hal ini terus berjalan sampai kepemimpinan Nur Reta Diassari tahun ajaran 2015/2016. Meskipun demikian, program yang cukup menarik adalah Jelajah Masjid, Yuk Ngaji, dan Al Kautsar Charity yang menekankan pada bidang sosial. Program ini terus berjalan sampai pada periode 2016-2017.

Rohis Era Kompromi

Pada periode 2016/2017 terjadi penyegaran Rohis dengan suasana yang baru, yaitu pada saat pelantikan disaksikan oleh Pembina OSIS dan mengucapkan janji yaitu **JANJI ROHIS AL KAUTSAR** – Kami Anggota Rohis Al Kautsar berjanji:

1. Taat kepada Allah SWT melalui tuntunan Al-Qur'an dan hadis.
2. Menjalankan amanah dengan ikhlas dan bertanggung jawab.
3. Menjunjung tinggi SMAN 1 Sleman melalui prestasi dan akhlakul karimah.
4. Selalu berusaha menjadi teladan bagi sesama Muslim dalam hal perkataan, sikap dan perbuatan.

Menurut Dela Ratnasari sebagai Ketua Rohis, bahwa ucapan janji ini agar seluruh pengurus Rohis memegang amanat dan mau bekerja sesuai dengan program yang telah dirumuskan. Adapun program Rohistahun 2016-2017 sebagai berikut:

1. Pengajian Akhir bulan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at akhir bulan pukul 07.00-09.00. bentuk kegiatan adalah pengajian dengan sasaran seluruh warga Muslim SMAN 1 Sleman.
2. Olimpiade Keagamaan dalam bentuk lomba (MTQ, Khutbah, Kaligrafi, Azan, MSQ, MTtQ, MHQ, CCA) khusus untuk siswa/i Muslim SMAN 1 kelas X dan XI. Kegiatan ini dirancang untuk bulan Agustus 2017.
3. Al-Kautsar Charity dengan bentuk kegiatan bakti sosial berwujud uang dan sembako untuk panti asuhan, buka bersama di panti. Kegiatan ini dirancang untuk bulan Ramadhan.

4. LDK Rohis dalam bentuk Workshop dengan sasaran seluruh anggota Rohis Al-Kautsar periode 2016-2017.
5. SMANIS Al-Kautsar dalam bentuk pengajian yang dibuka untuk umum dan rencana dilaksanakan pada bulan Mei 2017.
6. Kajian islami sebagai kajian rutin yang diwajibkan untuk anggota Rohis dan juga untuk seluruh siswa/i Muslim. Kajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk putra dan putri (informasinya putra setiap hari Selasa jam 13.00 dan putri setiap hari Jum'at).
7. Al-Kautsar berdakwah dengan cara pembagian sticker dengan sasaran kegiatan seluruh siswa/i Muslim. Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari setiap Jum'at akhir bulan pada saat berjabat tangan.

Menurut Dela bahwa hal yang terpenting dan harus dipahami oleh warga sekolah tentang Rohis adalah: *Pertama*, Rohis adalah organisasi sekolah yang memiliki program khusus di bidang keagamaan, sehingga keberadaannya sangat membantu sekolah terutama untuk membentuk perilaku yang baik, *kedua*, Rohis adalah sumber wawasan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, keberadaan Rohis sangat membantu peserta didik yang secara umum pengetahuan agamanya masih sedikit dan hanya sedikit peserta didik yang memiliki pengetahuan agama cukup baik, dan *ketiga* Rohis mencoba menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan kondisi yang adem ayem sehingga apabila kegiatan tidak boleh ya sudah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika waktu yang digunakan oleh pengurus Rohis berikutnya, model

pembentukan perilaku keagamaan sangat tergantung pada nilai-nilai keagamaan yang akan ditanamkan terlebih dahulu. Mengingat sudah ada mentor yang membantu proses pembentukan perilaku keagamaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan oleh kelompok tertentu sebagai jaringan yang telah terbentuk, maka kelompok ini akan melakukan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan pengurus dan anggota Rohis. Hal ini secara teoritik menurut Suciati (2015;172), nilai-nilai yang memiliki makna yang mendalam bagi pelakunya mengandung hal-hal yang dikembangkan, yaitu: 1) Perlakuan memberikan yang terbaik satu dengan yang lainnya, 2) simpati dan empati, 3) kejujuran, dan 4) saling pengertian.

Rohis periode 2016/2017 merupakan Rohis yang berisi kompromi-kompromi antar manajemen sekolah, guru PAI, OSIS dan Pengurus Rohis itu sendiri. Hal ini dilakukan agar seluruh kegiatan Rohis mengikuti aturan sekolah dan terprogram dengan kegiatan sekolah. Meskipun demikian, secara substansi Rohis sebagai organisasi keagamaan di lingkup sekolah menjadi sangat penting keberadaannya untuk membentuk perilaku keagamaan siswa.

Model Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Organisasi Rohis

Secara umum, peserta didik di tingkat sekolah menengah di Kabupaten Sleman memiliki karakter sebagai berikut: 1) memiliki GENK yang tidak jarang terlibat dalam tindakan kriminal, 2) rentan terhadap budaya KLITHIH yang berkembang di Kabupaten Sleman, dan 3) pada peserta didik yang memiliki daya intelektual tinggi menjadi "sasaran"

kelompok tertentu yang mengarah pada bentuk-bentuk radikalisme. Sedangkan peserta didik pada SMAN 1 Sleman memiliki keunikan tersendiri, seperti tidak menjawab pertanyaan tentang ideologi Pancasila dan pandangannya terhadap sistem demokrasi di Indonesia dengan tatanan tidak sesuai dengan akidah Islam serta setuju dengan peristiwa 411 dan 212 merupakan bentuk pembelaan terhadap Islam. Akan tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika dengan suku, agama, ras, dan bahasa yang beragam sehingga tidak tepat Syariat Islam diterapkan di Indonesia.

Pembentukan perilaku peserta didik yang tergabung dalam Rohis Al-Kautsar dilakukan dengan model Kajian KeIslaman (KALAM). Dalam kegiatan ini, pembimbing atau mentor lebih banyak menggunakan ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Hal ini seperti yang dilaksanakan di Masjid Pogung Dalangan Sleman. Di masjid yang dikenal dengan Masjid Salafy ini setiap Minggu khususnya mengadakan kajian ke Islaman dari jam 09.30 s/d 11.00 dengan metode membaca kitab dan syarahnya kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari audien. Menurut Dela (Ketua Rohis), bahwa dalam pelaksanaan program jelajah masjid juga diisi dengan ceramah dan diskusi.

Ada beberapa model pembentukan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh pembina, pendamping maupun mentor, yaitu:

1. Ceramah biasanya dilakukan ketika menyelenggarakan pengajian untuk memperingati hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Maulid Nabi.

2. Diskusi dilakukan biasanya sebatas tanya jawab.
3. Klasikal dilakukan biasanya di dalam kelas maupun dalam masjid, akan tetapi diberikan secara umum. Dalam klasikal ini juga dilakukan diskusi atau tanya jawab.

Orientasi Politik Pengurus Rohis

Dalam diskusi kecil yang diikuti pengurus inti Rohis, bahwa ketertarikan atau adanya organisasi Rohis di ajak ke salah satu partai politik tidak terjadi. Bahkan ketertarikan pada organisasi keagamaan mainstream saja tidak ada. Mereka menginginkan Islam yang tidak memiliki "embel-embel" nama. Misalkan FPI tidak ada masalah ketika yang diperjuangkan adalah Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*, akan tetapi ketika menjurus pada kekerasan, maka tidak dibenarkan.

Ketertarikan pengurus Rohis terhadap partai politik dan organisasi keagamaan tidak terjadi, hanya saja apabila diminta untuk memilih partai politik yang akan dipilih terdapat kecenderungan ke partai politik Islam. Sikap berpolitik ini berbeda dengan sikap ketika menjadikan negara ini dalam bentuk khilafah, yaitu tidak setuju. Begitu juga kecenderungan mengikuti salah satu kelompok keagamaan tertentu, beberapa pengurus Rohis tertarik. Ketertarikan ini diwujudkan dengan mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh kelompok salafy maupun organisasi Rohis FIKR.¹ Menurut Dela

sebenarnya kajian-kajian ke Islaman yang dilakukan oleh Salafy maupun FIKR adalah hal yang biasa karena isinya juga seperti menuntut ilmu, mendidikan anak menurut Islam, dan lain-lain.

Tidak adanya ketertarikan pengurus dan anggota Rohis terhadap partai politik praktis maupun organisasi keagamaan bukan berarti stagnan dan tidak mencoba untuk mencari kegiatan di luar. Dari hasil penyelusuran terdapat pengurus dan anggota Rohis yang memiliki aktifitas di Nasyiatul 'Aisyiyah (NA), Remaja Masjid, Forum Remaja Masjid, Peer sebaya, ORREGA, Forum anak, PERMATA dan bahkan di kelompok salafy. Apabila aktif di NA, Remaja Masjid, Forum Anak tidak menjadi persoalan karena tempat aktifitasnya berada di lingkungan dimana peserta didik bertempat tinggal, akan tetapi ketika aktifitas di pengajian kelompok salafy dengan aktifitas di berbagai masjid yang dijadikan "markas" salafy dengan sendirinya telah memiliki *ghirah* tersendiri.

Perspektif Rohis dalam Memandang Indonesia Berdasar Pancasila

Pengurus dan anggota Rohis SMAN 1 Sleman secara umum tidak mempermasalahkan ideologi negara Indonesia yang didasarkan pada Pancasila. Hal ini tercermin dari jawaban pengurus dan anggota Rohis ketika menjawab pertanyaan apakah Pancasila merupakan dasar negara yang paling cocok untuk negara Indonesia hanya 1 yang tidak menjawab Ya. Kesadaran pengurus dan anggota Rohis, bahwa Indonesia sebagai negara yang multi agama, suku, dan ras adalah tidak bisa dihindari. Namun demikian, dalam konteks tatanan pemerintah RI biasa untuk menambah wawasan keislaman.

¹FIKR adalah organisasi Rohis tingkat Kabupaten. FIKR kependekan dari Forum Ikatan Rohis Sleman. FIKR ini oleh beberapa penggiat Rohis maupun aktifis Rohis memiliki indikasi keterikatan dengan Partai Politik tertentu. Menurut Dela dkk. tidak ada benang merah FIKR dengan organisasi apapun dan partai politik apapun. Adapun kajian keIslaman ataupun kegiatan yang diselenggarakan adalah hal-hal yang

sekarang ini tidak sesuai dengan aqidah Islam menurut mayoritas pengurus dan anggota Rohis menjawab Ya.

Ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan NKRI sebagai bentuk negara serta Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud dari kebinnekaan yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang dapat mempersatukan perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, menurut salah seorang pengurus yang berasal dari divisi manajemen masjid, bahwa itu semua telah memenuhi prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara dan tidak bertentangan dengan Islam.

Sikap Pengurus Rohis dalam Toleransi Antarumat Beragama

Adanya perbedaan, baik agama, suku, dan ras di Indonesia adalah suatu keniscayaan, oleh karena itu, mengadakan pertentangan menjadi sesuatu yang tidak diperbolehkan. Dari Pengurus dan anggota Rohis yang menjadi sasaran penelitian ini memiliki kesadaran adanya perbedaan yang terjadi di Indonesia. Dari hasil jawaban pengurus Rohis, bahwa sebagai perwujudan sikap toleransi terhadap sesama, maka dalam mengadakan pergaulan dengan sesama teman di sekolah maupun di rumah tidak boleh didasarkan pada agamanya. Hal ini dikarenakan di Indonesia tidak hanya dihuni oleh orang Islam saja melainkan banyak pemeluk agama lain.

Dari 13 pengurus dan anggota Rohis yang diteliti memiliki kesepahaman bahwa Indonesia adalah negara heterogen, sehingga tidak cocok didasarkan pada hukum agama Islam saja. Di SMAN 1 Sleman mayoritas beragama Islam, akan tetapi kami

berteman dengan mereka biasa-biasa saja tanpa pandang bulu. Apalagi menurut Dela, Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi dan hidup di negara yang demokratis. Bahkan menurut salah seorang pengurus yang lain, meskipun Islam adalah jalan hidup totalitas baik dalam hal ibadah, hubungan sosial dan sistem politik akan tetapi tetap saja harus menghargai yang berbeda keyakinan.

Sikap toleransi peserta didik di SMAN 1 Sleman tampaknya sudah mampu menempatkan posisi bagaimana sikap toleran dan bagaimana sikap tegas. Pada aspek kepemimpinan Nasional maupun kepemimpinan dalam OSIS dengan kriteria berjiwa pemimpin, jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Dari beberapa jawaban pengurus dan anggota Rohis bahwa kepemimpinan yang bersifat umum ini tidak menempatkan agama, suku, dan jenis kelamin menjadi kriteria dalam kepemimpinan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Politik dan Toleransi Beragama

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka memiliki sikap orientasi politik maupun orientasi pada toleransi umat beragama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Rata-rata pengurus/anggota Rohis memiliki aktifitas diluar (Remaja masjid, Nasyiatul 'Aisyiah, salafy, dan lain-lain) sehingga secara instingtif memiliki orientasi untuk menentukan pilihan partai politik.
2. Rata-rata pengurus/anggota Rohis memiliki aktifitas di karang taruna, forum anak, dll yang bersifat sosial

(termasuk program Al-Kautsar Charity) sehingga sikap orientasi terhadap adanya perbedaan agama menjadi cair.

3. Aktivitas pengurus/anggota Rohis dalam berbagai kajian ke-Islaman menjadi daya tarik bagi mentor, pembimbing maupun pendamping untuk mengarahkan sikap politik dan sikap bergaul dengan orang yang berbeda agama.
4. Bacaan pengurus/anggota Rohis, baik melalui majalah, sosial media, dan buletin serta grup-group dalam WA maupun blog dan instagram akan mempengaruhi sikapnya terhadap pilihan partai politik maupun dalam pergaulan dengan orang yang berbeda agama.

Model Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Organisasi Rohis

Secara teoritis, menurut Nufus (2014:15) bahwa diantara karakteristik peserta didik adalah unik, mengalami perubahan, sehingga membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi agar optimal, dan memiliki kemampuan untuk mandiri. Sementara ini, pembentukan perilaku keagamaan yang dilakukan dengan model penanaman nilai-nilai keagamaan oleh guru agama di sekolah atau pendamping dan pembimbing Rohis di sekolah dengan model ceramah dan diskusi sebatas tanya jawab.

Dengan model seperti ini, karakter pengurus/anggota Rohis yang unik, ingin perubahan, dan kemampuan potensi dirinya yang ingin optimal kurang mendapat saluran. Oleh karena itu, akan mencari sesuatu yang lain yang dapat "memuaskan" dirinya dalam proses pencarian jati dirinya tersebut. Salah

satu caranya adalah mengikuti model kajian-kajian yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu, seperti aktif di organisasi Rohis FIKR, aktif di kelompok Salafy, Remaja masjid, dll. Pengurus /anggota Rohis SMAN 1 Sleman "merindukan" model kajian yang didesain oleh alumni Rohis SMAN 1 Sleman sebagaimana sebelumnya.

Orientasi Politik Pengurus Rohis

Pengurus/anggota Rohis adalah idola bagi partai politik yang berhaluan Islam. Oleh karena itu, Rohis memiliki "daya tarik" tersendiri untuk menjadi objek dari sebuah partai politik. Hal ini dapat dilihat dari model organisasi Rohis tingkat kabupaten, yaitu FIKR (Forum Ikatan Rohis). Secara terbuka dan kasat mata organisasi Rohis FIKR ini tidak mengarahkan anggota Rohis dari berbagai Rohis se-Kabupaten Sleman ke salah satu partai politik tertentu, akan tetapi dalam gerakannya dan kegiatannya mulai disinyalir ada keterlibatan partai politik tertentu yang "bermain". Bagi pengurus Rohis SMAN 1 Sleman, bahwa orientasi ke partai politik bukan menjadi bagian dari program dan cenderung dihindari. Bahkan aktifitasnya mengikuti kegiatan organisasi Rohis FIKR tidak menjadikan tertarik untuk bergabung ke partai politik tertentu.

Menurut anggota Rohis SMAN 1 Sleman, bahwa kegiatan Rohis FIKR biasanya hanyalah koordinasi dan silaturahmi. Adapun kajian-kajian ke-Islaman yang disampaikan biasa-biasa saja, seperti materi tentang pentingnya mencari ilmu. Oleh karena itu, tidak benar apabila Rohis mengarahkan atau menggiring anggotanya ke salah satu partai politik tertentu. Rohis tetap independen dan tetap menjadi organisasi yang membantu sekolah memperluas pengetahuan agama

diluar jam mata pelajaran pendidikan agama yang ada.

Perspektif Rohis dalam Memandang Indonesia Berdasar Pancasila

Perspektif pengurus dan anggota Rohis SMAN 1 Sleman terhadap ideologi negara Indonesia Pancasila adalah setuju karena di dalamnya terkandung juga sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Memang diakui bahwa dalam konteks tatanan pemerintah RI sekarang ini tidak sesuai dengan aqidah Islam, akan tetapi Pancasila sudah mencakup segala dasar kehidupan, baik agama, persatuan, kekeluargaan, kerakyatan, dan kemanusiaan. Persoalannya adalah ketika terdapat pengurus atau anggota Rohis yang mengikuti kegiatan kajian keislaman diluar Rohis, maka diperlukan kontrol dari sekolah. Hal ini diperlukan karena kegiatan diluar sekolah yang bersifat keagamaan belum tentu mendukung ideologi Pancasila sebagai ideologi negara.

Sikap Pengurus Rohis dalam Toleransi Antarumat Beragama

Sikap pengurus dan anggota Rohis terhadap adanya perbedaan dalam keyakinan beragama adalah saling menghormati. Dalam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tidak membedakan antara yang seagama dengan yang beda agama. Dari hasil wawancara maupun kuesioner, bahwa meskipun umat Islam merupakan umat yang mayoritas di Indonesia, akan tetapi tetap harus memiliki toleransi terhadap umat beragama yang minoritas. Menurut mereka Islam adalah

agama yang toleran, apalagi umat non Islam di Indonesia tidak termasuk yang harus diperangi.

Toleransi beragama dalam pandangan mereka bukan saja diwujudkan dalam pergaulan saja, akan tetapi juga dalam hal ibadah, hubungan sosial, dan urusan politik. Namun demikian, dalam memilih pemimpin tampak bahwa tingkat toleransi berbeda, yaitu tetap memilih yang berlatarbelakang Muslim. Tingkat toleransi pada bidang politik adalah menghargai pada keyakinan yang dimiliki oleh pemimpin yang berbeda agama dan tidak sepakat adanya sistem khilafah.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perspektif pengurus dan anggota Rohis SMAN 1 Sleman terhadap ideologi negara Indonesia Pancasila adalah setuju karena didalamnya terkandung juga sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Sikap Pengurus dan anggota Rohis terhadap adanya perbedaan dalam keyakinan beragama adalah saling menghormati. Juga tidak berbeda sikapnya terhadap adanya perbedaan etnik, yaitu saling menghormati karena Islam mengajarkan sikap toleransi.
3. Pandangan peserta didik yang tergabung dalam ROHIS SMAN 1 Sleman terhadap negara, intern dan ekstern umat beragama, dan antar etnik dipengaruhi oleh kondisi internal sekolah dan keberadaan mentor dalam kegiatan Rohis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi dkk. (ed.). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hairun Nufus (ed.). 2014. *Karakteristik Peserta Didik; Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*, Jilid II edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja.
- M. Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2010. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyani A. Nurhadi dkk. 2015. *Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Damai pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Quintann Wiktorowicz. 2007. *Aktivis Islam; Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (terj.). Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Ririn Astuti. 2011. "Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/5754/>. didownload tanggal 23 Maret 2017.
- Rizal, Syamsu. 2011. "Jaringan Hisbut Tharir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan", dalam Mufid, Ahmad Syafi'i (ed.). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Salim, Hairus, HS., dkk. 2010. *Politik Ruang Publik Sekolah, Negosiasi dan resistensi di SMUN Yogyakarta*. Yogyakarta: Program studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), Sekolah pascasarjana Universitas Negeri Gajahmada.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islami*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Tolkah, Imam dan Choirul Fuad (ed.). 2002. *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama.
- Wibowo. 2016. *Laporan Tim, Indeks Pendidikan Multikultural pada Sekolah Umum di Indonesia (Studi pada Sekolah Setingkat SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.